

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Agency Theory*

Teori keagenan merupakan sebuah konsep yang membahas mengenai konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajer) (Jensen & Meckling, 1976). Sebagai pemegang saham pihak *principal* pasti ingin investasi yang mereka berikan menghasilkan pendapatan dividen yang memuaskan. Manajemen sendiri sebagai *agent*, memiliki tanggung jawab yang secara tidak langsung diberikan oleh para pemegang saham untuk menjalankan perusahaan. Oleh sebab itu pihak *agent* memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan kepentingan pihak *principal* (pemegang saham). Karena hal itu, maka dapat timbulnya permasalahan antara pihak *principal* (pemegang saham) dengan pihak *agent* (manajemen), permasalahan tersebut disebabkan oleh adanya peluang manajemen bertindak tak sejalan dengan keinginan manajemen. Dengan timbulnya permasalahan tersebut, maka memicu terjadinya biaya keagenan.

Hal ini dapat dikaitkan dengan asumsi yang dikemukakan oleh Eisenhardt. Menurut Eisenhardt (1989), terdapat tiga jenis asumsi atas sifat dasar manusia yang dapat dikaitkan dan menjadi landasan dari *agency theory*, antara lain: umumnya manusia lebih mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan pendapat dari Eisenhardt, dapat disimpulkan bahwa masing-masing pihak akan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi mereka, tak terkecuali manajemen perusahaan.

Menurut Meisser, et al. (2006) hubungan keagenan pada teori agensi (*agency theory*) dapat mengakibatkan dua permasalahan yaitu *information asymmetry* dan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Asimetri informasi dapat terjadi karena perbedaan informasi yang dimiliki antara manajemen dan pemegang saham, manajemen sering kali memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham mengenai informasi posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik. Untuk konflik kepentingan terjadi disebabkan karena manajemen tidak bertindak sejalan dengan kepentingan pemilik. Laporan keuangan akan dibuat bagus untuk memenuhi keinginan principal untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Oleh karena itu untuk memenuhi keinginan principal pihak agent cenderung melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang memicu timbulnya fraud.

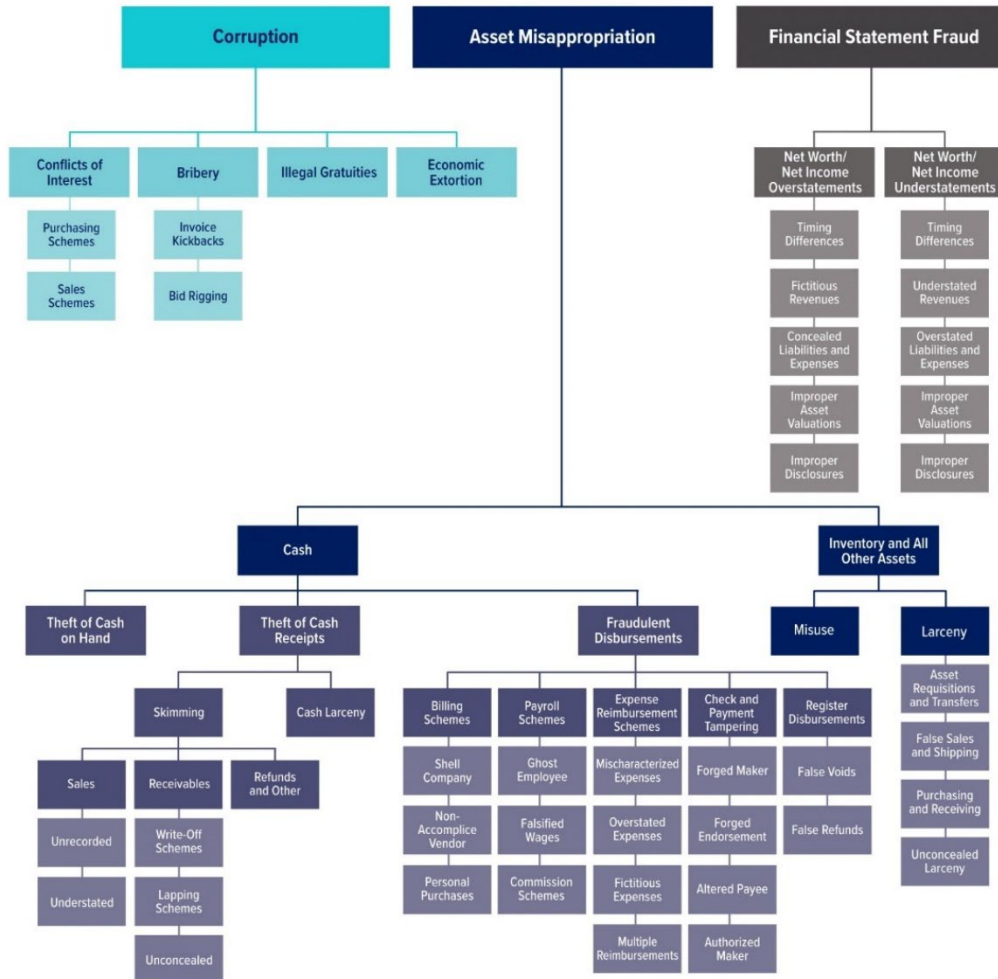
2.2. Fraud

Menurut International Standart on Auditing (ISA) No.240 (The International Federation of Accountant, 2012) *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih orang antara manajemen, pihak yang memiliki tanggung jawab atas tata kelola karyawan, atau pihak ketiga yang dilakukan dengan sengaja dengan melakukan penipuan guna mendapatkan keuntungan yang illegal.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, tindakan kecurangan atau fraud dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang disengaja yang menimbulkan kerugian pada pihak lain.

Definisi *fraud* menurut The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), yaitu secara sengaja mengambil atau menggunakan aset atau sumberdaya organisasi dengan memanfaatkan keuntungan dari pekerjaan atau kedudukan yang dimiliki untuk tujuan meningkatkan kekayaan individu.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan *fraud* yang dikenal dengan istilah *fraud tree*. *Fraud tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud*.



Gambar 2. 1

Occupational fraud and abuse classification system (the fraud tree)

Sumber: ACFE

1. Korupsi (*Corruption*)

Menurut ACFE, korupsi merupakan skema yang dilakukan oleh karyawan atau manajemen dengan menyalahgunakan kedudukan atau wewenang yang dimiliki dalam melakukan transaksi bisnis untuk mendapatkan manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2001, korupsi merupakan salah satu tindakan yang melawan hukum, dengan menyalahgunakan kewenangan yang dimiliki, yang dilakukan oleh individu atau sekumpulan organisasi yang merugikan perekonomian negara.

2. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Menurut ACFE, penyalahgunaan aset merupakan skema dimana karyawan melakukan tindakan pencuri atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengawasi aset perusahaan tersebut yang memiliki kesempatan dalam mengambil aset perusahaan karena kurangnya pengendalian internal yang ada di perusahaan tersebut.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut ACFE, kecurangan dalam laporan keuangan merupakan skema pada saat seorang karyawan sengaja untuk menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari kecurangan laporan keuangan adalah untuk mendapatkan ketertarikan dari pihak eksternal kepada perusahaan

2.3. *Financial Statement Fraud*

Kecurangan laporan keuangan menurut Rezaee dan Riley (2009) adalah tindakan tidak etis yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kumpulan individu di suatu perusahaan, dengan memberikan informasi keuangan yang mengandung unsur kepalsuan sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan khususnya investor. Dalam SAS No. 99 menjelaskan kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja, yang berdampak pada salah saji material dalam laporan keuangan.

ACFE menyatakan bahwa ada 2 cara yang dilakukan pelaku kecurangan laporan keuangan. Pertama, lebih saji akun aset dan atau pendapatan. *Overstatement* adalah penyajian akun tertentu yang lebih tinggi dari yang sebenarnya, hal ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik sehingga investor dan kreditur lebih yakin dengan kelangsungan hidup perusahaan. Kedua, meremehkan kewajiban akun dan atau biaya. *Understatement* adalah penyajian akun-akun tertentu yang lebih rendah dari yang sebenarnya, hal ini bertujuan untuk meminimalkan kewajiban perusahaan dalam membayar pajak negara atau kewajiban lainnya.

Menurut Zack (2013) ada beberapa motif yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk memenuhi ekspektasi pendapatan.
2. Untuk memenuhi persyaratan peminjaman dana.
3. Untuk mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya.
4. Untuk memaksimalkan harga nilai perusahaan ketika terjadi akuisisi.

5. Untuk memaksimalkan harga saham ketika *initial public offering* (IPO)
6. Untuk menampilkan kestabilan ekonomi perusahaan.
7. Untuk mengurangi nilai perusahaan dalam kasus pemisahan bisnis.

2.4. *Fraud Pentagon*

Fraud Pentagon merupakan bentuk pengembangan lanjutan dari teori *Fraud Triangle* yang telah dikemukakan oleh Cressey (1953) dan *Fraud Diamond* yang telah dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004).

Crowe (2011) mengembangkan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan cara mengubah *risk factor fraud* yang terdapat dalam teori *fraud diamond*, yaitu *capability* menjadi *competence* yang bermakna sama. Lalu, Crowe (2011) juga menambahkan *risk factor* baru, yaitu *arrogance* (arogansi).



Gambar 2. 2

a. *Pressure*

Tekanan atau *pressure* merupakan suatu tindakan untuk melakukan kecurangan oleh karena adanya suatu motivasi atau dorongan. Tekanan juga dapat dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi, gaya hidup seseorang, dan faktor lainnya, baik di dalam bidang keuangan maupun bidang nonkeuangan (Husmawati, Septriani, Rosita, dan Handayani, 2017). Secara umum, tekanan dapat timbul karena seseorang memiliki kewajiban keuangan yang melebihi kemampuannya dalam menyelesaikan kewajibannya tersebut. Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya tekanan, seperti standar hidup yang terlampaui tinggi atau mewah, adanya kewajiban tidak terduga, adanya ketidakadilan, ketidakpuasan kerja seorang karyawan dan lain sebagainya.

b. *Opportunity*

Fraud dapat terjadi terutama karena terbukanya sebuah peluang yang memungkinkan suatu pihak untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Peluang dapat timbul karena adanya beberapa situasi, seperti pengendalian internal yang lemah, peran manajemen yang kurang memadai dalam melakukan pengawasan dan adanya penggunaan kekuasaan jabatan atau posisi. Menurut Sukirman dan Sari (2013), *Opportunity* dalam suatu perusahaan dapat disebabkan kurangnya pengawasan internal dalam suatu perusahaan.

Menurut Albrecht, Albrecht dan Zimbelman (2014), terdapat beberapa faktor yang mendukung peran peluang (*opportunity*) dalam *fraud triangle*, antara lain:

- 1) Kurangnya kontrol yang memadai untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud*
- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja
- 3) Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*
- 4) Kurangnya akses untuk mendapatkan informasi
- 5) Adanya ketidaktahuan, ketidakpedulian dan ketidakmampuan dalam mengantisipasi *fraud*
- 6) Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

c. *Rationalization*

Menurut KBBI, rasionalisasi adalah suatu bentuk pertahanan diri seseorang yang cenderung bersikap membenarkan suatu perilaku yang menimbulkan rasa bersalah secara tidak sadar. *Fraud* dilakukan berdasarkan bagaimana rasionalitas seseorang bekerja, dapat diartikan pihak yang melakukan *fraud* berpikir bahwa perbuatan tersebut bukanlah merupakan suatu pelanggaran, melainkan hal yang wajar.

d. *Competence*

Kompetensi merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan dan menyusun strategi untuk bersembunyi, mengamati kondisi sosial, lalu mengontrol situasi dan kondisi untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011).

e. *Arrogance*

Arogansi merupakan sifat superioritas atau congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal, peraturan dan kebijakan perusahaan tidak dapat diberlakukan pada dirinya, sehingga merasa lebih leluasa untuk melakukan fraud (Aprilia, 2017). Seseorang yang memiliki sikap arogan tidak lain karena adanya rasa superioritas atas hak yang dimilikinya (Horwath, 2011).

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Independen	Hasil
1.	Apriliana dan Agustina (2017)	<i>Financial target</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Financial stability</i>	Berpengaruh
		<i>Liquidity</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Institutional ownership</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Effective monitoring</i>	Tidak berpengaruh
		<i>External auditor quality</i>	Berpengaruh
		<i>Change in auditor</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Director change</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Frequent number of CEO's picture</i>	Berpengaruh
2.	Ulfah, Nuraina, Wijaya (2017)	<i>External Pressure</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Financial stability</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Financial Target</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Institutional Ownership</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Ineffective Monitoring</i>	Tidak berpengaruh
		Kualitas Auditor	Tidak berpengaruh
		Pergantian Auditor	Tidak berpengaruh
		Opini Auditor	Berpengaruh positif
		Pergantian Direksi	Tidak berpengaruh
		Foto CEO	Tidak berpengaruh
		<i>Frequent Number of CEO's Pictures</i>	Positif
3.	Faidah, dan Suwanti (2018)	<i>Financial stability</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Financial target</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Personal financial need</i>	Tidak berpengaruh

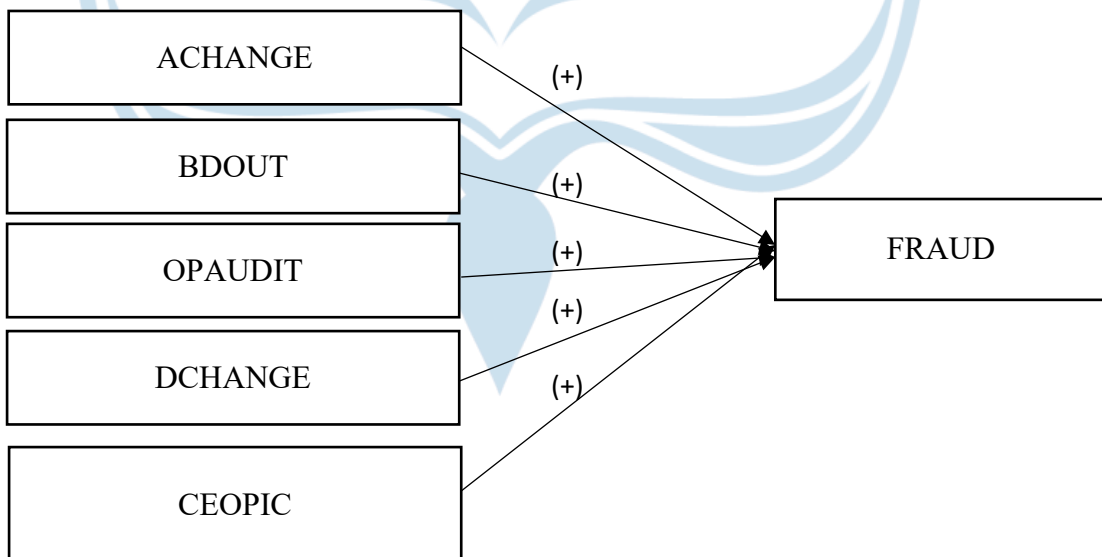
		<i>Nature of industry</i>	Berpengaruh positif
		<i>Ineffective monitoring</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Rationalization</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Capability</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Arrogance</i>	Tidak berpengaruh
		<i>External pressure</i>	Berpengaruh negatif
4.	Septriani dan Handayani (2018)	<i>Financial target</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Financial stability</i>	Berpengaruh positif
		<i>Nature of industry</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Ineffective Monitoring</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Change in auditor</i>	Berpengaruh negatif
		Rasionalisasi	Tidak berpengaruh
		Pergantian direksi	Berpengaruh negatif
		<i>Frequent number of CEO's picture</i>	Tidak berpengaruh
5.	Vivianita dan Indudewi (2018)	Dewan komisarin independen	Tidak berpengaruh
		Kualitas audit eksternal	Tidak berpengaruh
		Perubahan auditor	Tidak berpengaruh
		Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
		<i>Frequent number of CEO's picture</i>	Berpengaruh positif
6.	Faradiza (2019)	<i>Financial stability</i>	Berpengaruh positif
		<i>Financial target</i>	Berpengaruh negatif
		<i>External pressure</i>	Tidak berpengaruh
		<i>CEO pictures</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Ineffective monitoring</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Nature of industry</i>	Berpengaruh negatif
		<i>Total accrual ratio</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Change in the board directors</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Change in CEO</i>	Berpengaruh positif
7.	Rusmana Dan Tanjung (2019)	Stabilitas keuangan	Berpengaruh negatif
		Tekanan eksternal	Berpengaruh positif
		Target keuangan	Berpengaruh positif
		Pengawasan yang tidak efektif	Berpengaruh positif
		Pergantian auditor	Berpengaruh negatif
		Pergantian direktur	Berpengaruh negatif
		Foto CEO	Berpengaruh positif
8.	Saleh (2019)	<i>Financial stability</i>	Berpengaruh positif
		<i>Nature of industry</i>	Tidak berpengaruh
		Pergantian auditor	Berpengaruh positif
		Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
		Hubungan politik	Tidak berpengaruh
9.		Target keuangan	Tidak berpengaruh

	Tianpandewi Suryandari, dan Susandya (2020)	Tekanan eksternal	Tidak berpengaruh
		<i>Nature of industry</i>	Tidak berpengaruh
		Pergantian auditro	Berpengaruh negatif
		Komite audit	Tidak berpengaruh
10.	Widyatama dan Setiawati (2020)	<i>CEO Duality</i>	Berpengaruh positif
		Pergantian Direksi	Berpengaruh positif
		Jumlah Komisari Independen	Tidak berpengaruh
		Tingkat Leverage	Tidak berpengaruh
		Pergantian Auditor	Tidak berpengaruh
11.	Fitriyah dan Novita (2021)	Opini audit	Tidak berpengaruh
		<i>Change of directors</i>	Tidak berpengaruh
		<i>CEO picture</i>	Tidak berpengaruh
		<i>Financial stability</i>	Berpengaruh
		<i>Change of auditor</i>	Berpengaruh

Sumber: Penelitian terdahulu

2.5. Model Penelitian

Model Penelitian



2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh *Financial stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99, dalam elemen *pressure* beberapa jenis kondisi umum yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu *financial stability*. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan perusahaan dalam kondisi stabil. Menjaga *financial stability* merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Ketika stabilitas keuangan perusahaan mengalami penurunan, maka akan memberikan tekanan untuk manajemen. Rusmana & Tanjung, (2019) menyampaikan bahwa manajer akan dihadapkan pada kondisi yang tertekan dan memaksa untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau kondisi operasi perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil inilah yang akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan. Salah satu upaya untuk menarik dan mempertahankan investor adalah dengan mempercantik tampilan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Hanum, 2014). Upaya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen agar kondisi keuangan seolah-olah terlihat stabil, sehingga dapat mempertahankan dan menarik investor untuk berinvestasi (Hafizah, Respati, dan Chairina, 2016). Bentuk dari manipulasi laporan keuangan ini berhubungan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Persentase perubahan total aset yang tinggi menunjukkan pelaporan keuangan yang curang, karena tingginya persentase perubahan total aset merupakan salah satu cara untuk menunjukkan pendapatan perusahaan dan posisi keuangan

yang lebih kuat (Puspitha & Yasa, 2018). Maka dari itu, rasio perubahan total aset (ACHANGE) digunakan sebagai proksi pada variabel *financial stability*.

Hipotesis ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018), Faradiza (2019), dan Saleh (2019) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H₁: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.6.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99 *ineffective monitoring* termasuk dalam salah satu jenis peluang (*opportunity*) yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. *Ineffective monitoring* adalah suatu situasi ketika perusahaan kekurangan atau tidak mempunyai pengendalian internal, hal itu dapat dilihat ketika tidak efektifnya pengawasan yang diberikan, yang dapat memberikan peluang kepada karyawan/manajer/direksi untuk melakukan fraud. Manipulasi data pada laporan keuangan dapat terjadi ketika pengawasan yang diberikan tidak efektif. Dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan maka dipercaya akan meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Komisaris independen dalam hal ini merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas dan dewan direksi baik secara langsung maupun tidak langsung (Prabowo, 2014)

Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena di dalam praktik pelaporan keuangan sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan, oleh karena itu proporsi antara jumlah dewan komisaris dengan dewan komisaris independen (BDOUT) menjadi proyeksi dari *ineffective monitoring*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Rusmana dan Tanjung (2019) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H₂: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.6.3. Pengaruh Opini Audit terhadap *Financial Statement Fraud*

Opini audit dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, termasuk indikasi ada tidaknya kecurangan laporan keuangan di perusahaan. Opini audit adalah suatu bentuk pernyataan yang diberikan oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Tingkat materialitas yang ditentukan oleh auditor terkadang ditoleransi oleh auditor, sehingga auditor masih dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas (Ulfah, Nuraina, dan Wijaya, 2017). Dengan adanya sikap toleransi tersebut akan mendorong klien untuk bersikap rasionalisasi dan menganggap bahwa kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya bukanlah tindakan yang kurang benar, karena auditor menoleransi hal tersebut dengan menambahkan paragraf penjelas dalam opini auditor yang diberikan kepada perusahaan. Priantara (2013: 47) menyatakan bahwa

rationalization terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung fraud.

Hipotesis yang ada didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfah, Nuraina, Wijaya (2017) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H₃: Opini Audit berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.6.4. Pengaruh *Change of Directors* terhadap *Financial Statement Fraud*

Horwarth (2011) menyatakan kompetensi atau kapabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk memperdayai pengendalian internal, membuat dan mengembangkan strategi untuk bersembunyi dan mengontrol situasi sehingga menciptakan kondisi yang menguntungkan pribadinya. Seringnya pergantian anggota direksi menunjukkan bahwa ada seseorang yang mampu dengan mudah mengontrol jajaran dewan direksi. Dengan adanya pergantian dewan direksi menciptakan kesempatan untuk melakukan kecurangan karena dalam periode ini akan terdapat periode stres pada perusahaan yang memerlukan adaptasi baru terhadap direksi yang baru (Widyatama dan Setiawati (2020). Periode stres terjadi karena direksi yang baru masih memerlukan waktu untuk beradaptasi, sehingga menyebabkan kinerja awal belum maksimal. Periode stres memberikan peluang bagi direksi lama untuk melakukan kecurangan, karena direksi yang baru masih menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal tersebut memberikan keleluasaan bagi direksi lama untuk melakukan kecurangan, karena lebih berpengalaman dan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Hipotesis yang ada diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widyatama dan Setiawati (2020) menunjukkan bahwa *change of directores* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H4: *Change of directors* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.6.5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Untuk menunjukkan arogansi mengenai status dan jabatannya di perusahaan, biasanya bisa dilihat dari banyaknya foto CEO yang ditunjukkan dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk menjaga citranya, dengan arogansinya CEO melakukan segala cara untuk menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan, tidak terkecuali dengan melakukan kecurangan.

Widyatama dan Setiawati (2020) menjelaskan, banyaknya foto CEO yang terdapat di laporan tahunan perusahaan memperlihatkan arogansi CEO tersebut supaya para investor ataupun masyarakat yang membaca laporan tahunan perusahaan mengenali CEO tersebut. Arogansi tersebut akan menimbulkan CEO melakukan *financial statement fraud* untuk menjaga kestabilan dan meningkatkan keuangan, meningkatkan laba perusahaan, meningkatkan dividen bagi para pemangku kepentingan, supaya dapat menambah dan memperlihatkan citranya yang baik di mata investor.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widyatama dan Setiawati (2020) menunjukkan bahwa *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H₅: *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

